

# NGALAP BERKAH QUR'AN: DAMPAK MEMBACA AL-QUR'AN BAGI PARA PEMBACANYA

**Eva Nugraha**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[eva.nugraha@uinjkt.ac.id](mailto:eva.nugraha@uinjkt.ac.id)

**Abstract:** *This paper examines the question of how the impact of reading the Qur'an in everyday life? The author uses the word impact as diction to show that the Qur'an as dhikr mubārak / Kitābun mubārak, has blessings. This research is a development of one of the sub-chapters of the author's dissertation draft regarding the blessings of the Qur'an. The data used are the results of interviews and observations on a number of readers and memorizers of the Qur'an. Data were analyzed by using qualitative approach, starting from data coding, description of coding result and classification. The author uses the framework of the exegete's on mubārak/ Quranic blessing which are the definition, terms and benefits of the blessings of the Qur'an. As for the conclusion of this paper is: that the impact of reading the Qur'an will depend on the intensity and pattern of reader interaction to the Qur'an. There are two effects that readers get from their interactions in reading the Qur'an. first direct impact, which corresponds to the motive and purpose of reading, such as peace of mind. Second: the indirect impact, such as ease in living life.*

**Keywords:** *blessings, mubārak, the impact of reading, interpretation.*

**Abstrak:** *Makalah ini ingin menguji pertanyaan bagaimana dampak membaca al-Qur'an dalam kehidupan keseharian? Penulis menggunakan kata dampak sebagai diksi untuk menunjukkan bahwa Qur'an sebagai dhikr mubārak/ Kitābun mubārak, memiliki keberkahan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari salah satu sub bab dari draf disertasi penulis mengenai keberkahan al-Qur'an. Data yang digunakan adalah hasil wawancara dan observasi pada sejumlah pembaca dan penghafal al-Qur'an. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, mulai koding data, deskripsi hasil koding dan klasifikasi. Penulis menggunakan kerangka pijakan para mufasir mengenai keberkahan yang bertumpu pada definisi, syarat dan manfaat keberkahan al-Qur'an. Adapun kesimpulan dari tulisan ini adalah: bahwa dampak membaca al-Qur'an akan bergantung pada intensitas dan pola interaksi pembaca terhadap al-Qur'an. Ada dua dampak yang didapatkan pembaca dari interaksi mereka dalam membaca al-Qur'an. pertama dampak langsung, yang sesuai dengan motif dan tujuan membaca, misalnya ketenangan hati. Kedua: dampak tidak langsung yang berupa kemudahan dalam menjalani hidup.*

**Kata Kunci:** *berkah, mubārak, dampak membaca, tafsir.*



## Pendahuluan

Tulisan ini terinspirasi dari hasil wawancara penelitian disertasi penulis dengan salah seorang pentashih Mushaf di Bandung, Anwar Abu Bakar namanya. Bapak berumur 50 tahunan ini telah lama bekerja di Penerbitan Mushaf al-Qur'an, Sinar Baru Algensindo Bandung. Saat penulis bertanya padanya bagaimana ia memperlakukan naskah Mushaf dan al-Qur'an Terjemah? Ia menyatakan bahwa ia selalu menjaga wudu sepanjang hari selama dia bekerja "Seperti saya, begitu saya masuk pagi,... kencing, berwudu lagi. Mau dzuhur *wudu* lagi. Tidak jadi masalah wudu lagi wudu lagi. Makanya kalau pagi saya sering wudu. Jadi saya kalau pagi itu, wudu dulu."

Baginya, tidak ada pemahaman untuk membedakan perilaku atas Mushaf ataupun Qur'an Terjemah, ia selalu dalam kondisi suci, terjaga wudunya. Ia berkata: "Walau saya sedang mengerjakan terjemahan tafsir, walaupun bukan mushaf. Yaitu buku yang ada terjemahannya. Makanya saya ingin *ngalap berkah* dari al-Qur'an al-Karim." Berdasarkan pengakuannya tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa tetap bersuci adalah salah satu perilaku yang dianggap baik olehnya untuk *Ngalap Berkah* al-Qur'an. Namun, pertanyaannya kemudian, apa yang dia inginkan, jika *ngalap* bermakna berharap atas berkah al-Qur'an. Maka, keberkahan seperti apa yang diharapkan? Lebih lanjut, ia menjelaskan, bahwa "banyak orang yang mengambil keuntungan dari al-Qur'an al-Karim. Diutusny Rasulullah saw. membawa wahyu...tapi mereka sendiri... tidak...apa? Tidak mau membaca, tidak mau mempelajarinya."<sup>1</sup>Dari penjelasannya itu bisa dipahami bahwa yang diharapkan adalah keuntungan, bisa material maupun spiritual, dan cara mendapatkannya adalah dengan membaca serta mempelajari al-Qur'an.

Dalam posisi Pak Anwar di pekerjaannya, tentu saja ia sering kali membaca dan menelaah naskah Mushaf dan al-Qur'an. Secara logis, setiap orang bekerja memiliki hak untuk mendapatkan upah atas pekerjaannya. Namun, yang disampaikan olehnya melampaui makna mendapatkan upah, tapi ingin mendapatkan keberkahan al-Qur'an. Dari sini lah akhirnya penulis mencoba untuk melakukan penelusuran singkat pada sejumlah mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQTAF) Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang penulis bimbing. Dari sekitar 6 orang mahasiswa yang penulis tanya, apakah tujuan mereka membaca ataupun menghafalkan al-Qur'an? Jawaban dari enam orang mahasiswa tersebut: adalah memper lancar bacaan, mendapatkan pahala, membahagiakan orang tua, ibadah. Tak satupun ada menjawabnya untuk mendapatkan keberkahan al-Qur'an atau *ngalap berkah* Qur'an. Pertanyaannya kemudian, mengapa tidak ditemukan orang yang secara

sengaja bertujuan mendapatkan keberkahan Qur'an? Padahal ada 4 ayat yang menyatakan bahwa Qur'an merupakan *dhikr Mubarak* dan *kitāb mubarak*.

Telaah penulis atas kajian mengenai *ngalap berkah*, telah banyak dilakukan oleh sejumlah sarjana. Penelitian mereka terbagi pada dua besaran; pertama, *Ngalap Berkah* yang dikaitkan dengan situs-situs keramat ataupun makam para wali, misalnya yang dilakukan oleh Geertz,<sup>2</sup> Denffer,<sup>3</sup> Jamhari<sup>4</sup> Woodward, Mustaghfirah dan Mustaqim,<sup>5</sup> Imamah,<sup>6</sup> dan kedua, *Ngalap Berkah* sebagai perilaku santri untuk mendapatkan keberkahan dari kyai di pesantren, contoh tulisan Lukens-Bull.<sup>7</sup> Kedua klasifikasi di atas lebih cenderung menggunakan pendekatan antropologi dalam memahami kata *ngalap berkah*.<sup>8</sup>

Sedangkan kajian yang secara khusus memaparkan keterkaitan al-Qur'an dengan keberkahan secara ensiklopedik ada pada beberapa entri yang ditulis oleh sejumlah sarjana, antara lain; Leaman,<sup>9</sup> Colin,<sup>10</sup> Graham mengenai keberkahan surah al-Fātiḥah sebagai sesuatu yang populer dipraktikkan.<sup>11</sup> Adapun penggunaan ayat al-Qur'an untuk penyembuhan sebagai bagian dari "Quranic baraka" sebagaimana yang disampaikan oleh O'Connor.<sup>12</sup> Adapun kajian yang terkait dengan penjelasan keberkahan al-Qur'an secara tematis telah dilakukan oleh sejumlah sarjana diantaranya adalah; Demirel dan Sahib,<sup>13</sup> Mulyati.<sup>14</sup>

Di samping data sekunder dari hasil penelitian disertasi penulis, dan pengalaman pribadi penulis selama berinteraksi dengan al-Qur'an dan para pembaca al-Qur'an di sekitar penulis, artikel ini pun ditopang oleh data sekunder lainnya, hasil penelusuran mahasiswa menjadikan tema ini sebagai skripsinya dan dibimbing oleh penulis.<sup>15</sup> Saat ia melakukan penelitian, penulis menitipkan sejumlah pertanyaan terkait tujuan dan dampak membaca bagi orang yang membaca Qur'an. Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah analisis data kualitatif. Yang dimulai dari koding data, deskripsi data dan klasifikasi data. Hanya saja penulis menggunakan kerangka yang dibangun oleh para mufasir.

Makalah ini disusun dengan empat bagian; pertama, pendahuluan; kedua, profil singkat para pembaca al-Qur'an; ketiga, kerangka tafsir dalam keberkahan Qur'an; keempat, pembaca dan keberkahan yang dimaknainya; dan kelima, simpulan.

### **Profil Singkat Pembaca Qur'an.**

Pembaca Qur'an yang menjadi subyek dari tulisan ini penulis adalah mahasiswa yang sedang belajar kajian al-Qur'an di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, baik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IIQ Jakarta,

maupun PTIK. Berdasarkan tujuan mereka dalam membaca al-Qur'an pembaca dibagi kedalam tiga kelompok: 1) Mereka yang membaca al-Qur'an hanya untuk membaca, 2) mereka yang membaca al-Qur'an untuk menghafal, dan 3) mereka yang membaca al-Qur'an untuk memahami isinya.

Karena semua pembaca yang menjadi informan dalam tulisan ini adalah mahasiswa, maka kompetensi bacaan mereka cenderung antara sedang dan baik. Terlebih banyak di antara mereka yang memang mengkhususkan diri membaca al-Qur'an untuk menghafalkannya. Begitu pula dengan intensitas mereka berinteraksi dengan al-Qur'an, kebanyakan dari mereka memiliki kebiasaan membaca al-Qur'an lebih dari tujuh kali dalam seminggu.

Semua informan memiliki pemahaman mengenai kesucian al-Qur'an dengan sejumlah argumen yang mereka sebutkan, dan mereka pun memperlakukan Mushaf al-Qur'an sebagai sesuatu yang disucikan sehingga mengupayakan diri mereka dalam kondisi suci saat membaca al-Qur'an. Sebagaimana keyakinan kaum Muslim, para informan ini pun mempercayai bahwa al-Qur'an adalah firman Allah, yang memberikan pahala bagi mereka yang membacanya. Pemahaman mereka menjadi beragam saat mereka menjawab, apakah al-Qur'an memberikan dampak langsung maupun tidak langsung pada mereka sebagai pembacanya. Terlebih, jika persoalan dampak ini dikaitkan dengan terminologi keberkahan al-Qur'an. Sanga sedikit orang yang menjawab bahwa tujuan mereka membaca al-Qur'an adalah *tabarrukan*. Dalam bahasa penulis dalam judul sebagai *ngalap berkah*, atau pun mencari keberkahan al-Qur'an adalah sebuah ungkapan yang paling sedikit disebutkan oleh informan sebagai tujuan akhir dari membaca al-Qur'an.

Pertanyaannya kemudian, mengapa sangat jarang para pembaca Qur'an yang sengaja meniatkan tindakan membaca Qur'an untuk mencari keberkahan al-Qur'an? Ada apa dengan istilah keberkahan? Sebagaimana penelitian-penelitian antropologi agama di atas, yang lebih banyak mengaitkan pembahasan keberkahan dengan obyek atau subyek selain dari al-Qur'an. Untuk memudahkan paparan tentang hal ini, penulis mencoba memahaminya terlebih dahulu dari pemaknaan sejumlah mufasir atas ayat-ayat yang ada kaitannya dengan keberkahan al-Qur'an pada sub judul di bawah ini.

### Kerangka Tafsir dalam Keberkahan al-Qur'an

Kata *mubāarak*, diambil dari sejumlah ayat yang terkait dengan posisi al-Qur'an sebagai *al-kitāb* yang diberkati<sup>16</sup> dan *al-dhikr* yang memiliki berkah.<sup>17</sup> Secara kebahasaan *mubāarak* merupakan kata yang berakar dari *baraka* (*ba-ra-kaf*), yang bermakna: *thubūt al-shay'*, tetapnya sesuatu,<sup>18</sup> *aqāma fih*: berdiam,

tinggal di.<sup>19</sup> Sedangkan berkah merupakan kata dari bahasa Arab *al-barakah*, yang dimaknai dengan: *al-namā' wa al-ziyādah* (tumbuh dan bertambah), *al-sa'ādah* (kebahagiaan),<sup>20</sup> *al-ni'mah* (kenikmatan).<sup>21</sup> Al-Isfahānī (w. 502 H/ 1109 M) memberikan penjelasan kata *al-barakah* dengan mengaitkan pada ayat al-Qur'an, dengan makna *thubūt al-khayr al-Ilāhī fī shay'* (menetapnya kebaikan Allah pada sesuatu). Ia menjelaskan bahwa ayat: ... *lafatahnā 'alayhim barakātin min al-sama' wa al-ard' ...*<sup>22</sup>, adalah mengenai *thubut al-khayr*, terdapatnya kebaikan ilahi pada langit dan bumi. Kemudian, ia mencontohkan adanya air, karena dalam air tersebut atau ada kebaikan. Salah satu kebaikan atau manfaat dari air hujan adalah menumbuhkan pohon.<sup>23</sup>

Hasil penelusuran pada sejumlah tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an (baik dalam konteks *al-dhikr* maupun *al-kitāb*) memiliki sifat *mubārak*. Mengapa demikian? karena mufasir memandang di dalamnya terdapat banyak kebaikan, manfaat dan faedah. Hanya saja, kapan hal itu bisa diraih oleh seseorang? Kebaikan, manfaat, dan faedah dari al-Qur'an itu baru bisa didapatkan apabila orang tersebut berinteraksi dengannya. Apa saja bentuk-bentuk interaksi orang atas al-Qur'an ataupun Mushaf yang bisa dikategorisasi? Jawabannya sangatlah luas, untuk menyebutkan sebagiannya adalah membaca, menghafalkan, memahami, mengajarkan dan menghayati isi al-Qur'an sehingga bisa menjadi bagian dari perilaku seseorang.

Tidak ada satu ayat pun yang langsung merelasikan antara lafaz al-Qur'an dengan lafaz *mubārak*. Penafsiran atas lafaz *mubārak* al-Qur'an didasarkan pada lafaz *dhikr* (QS. al-Anbiyā' [21]: 50) dan *kitāb* (QS. al-An'ām [6]: 92, 155; al-Ṣad [38]: 29). Abū Tha'labah menyatakan bahwa makna *dhikr* di QS. al-Anbiyā' [21]: 50, bermakna al-Qur'an. Al-Ṭabarī (w. 310 H) menyatakan bahwa makna *kitāb* (QS. al-An'ām [6]: 92, 155; Ṣad [38]: 29) memiliki fungsi sebagai "*hudan dan nūr*" sebagaimana kitab-kitab suci sebelumnya,<sup>24</sup> dan yang dimaksud adalah al-Qur'an. Adapun berkaitan dengan penafsiran lafadz *mubārak* dari empat ayat di atas, bahwa lafaz tersebut dimaknai oleh mufasir dengan kata *mā fīhi al-barakah* (yang ada keberkahan di dalamnya). Dari sejumlah mufasir yang penulis telisik, penulis hanya mendapatkan komentar al-Rāzī (w. 606 H) yang memberikan alasan mengapa al-Qur'an menjadi *dhikr mubārak*. Ia menyatakan "*fa al-Qur'ān dhikr mubārak, anzalnāhu malakun mubārak, fī laylat mubārak, 'alā nabiyy mubārak, liumat mubārakah.*" (al-Qur'an menjadi *dhikr* yang *mubārak* karena Allah menurunkannya melalui malaikat yang memiliki keberkahan, di malam yang penuh keberkahan, yang disampaikan kepada Nabi yang memiliki keberkahan untuk umat yang diberkati).<sup>25</sup>

Sebagian besar mufasir langsung menjelaskan makna atas lafadz *mubārak* dengan banyaknya kebaikan, faedah dan manfaat. Di antara mereka adalah: al-Zujāj (w. 311 H),<sup>26</sup> al-Wāhidī (w. 468 H),<sup>27</sup> al-Zamakhshārī (w. 538 H),<sup>28</sup> al-Rāzī (w. 606 H),<sup>29</sup> al-Khāzin (w. 741 H),<sup>30</sup> dan al-Biqā'ī (w. 885 H).<sup>31</sup> Sejumlah mufasir menyebutkan adanya syarat untuk menerima keberkahan al-Qur'an baik dalam bentuk pemahaman (seperti keimanan atas al-Qur'an) dan tindakan (seperti mengerjakan apa yang terkandung dalam al-Qur'an), mereka yang memiliki pendapat ini di antaranya adalah: Abū Layth (w. 373 H) menyatakan bahwa keberkahan, kebaikan, manfaat dan faedah yang ada dalam al-Qur'an hanya bisa di dapat bagi "*liman āmana bih*" dan menjalankan apa yang terkandung di dalamnya, baik berupa perintah serta larangan, sehingga al-Qur'an menjadi panduan bagi kehidupannya.<sup>32</sup>

Al-Qushayrī (w. 465 H), menambahkan dengan kalimat "*liman āmana bihi*," dengan "*wa ṣadaqahu; fi tadabburih; tafakkurih ma'ānih*."<sup>33</sup> Bagi al-Ṭabarī (w. 310 H), menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dengan mengerjakan apa yang di kandunginya merupakan hal yang utama agar mendapatkan berkah al-Qur'an. Baik dalam bentuknya<sup>34</sup> *mentadabburi* argumen Allah yang ada di dalamnya serta syariatnya, mengagungkannya.<sup>35</sup> Sebagian mufasir menyebutkan bentuk interaksi yang cukup jelas yang menjadi syarat mendapatkan *mubārak* al-Qur'an, seperti: "*tilāwah, tajwīdan, ḥifẓan, tafsīran, 'amalan, tadbīran*." Pendapat ini disampaikan oleh, al-Nisābūrī (w. 319 H).<sup>36</sup> Juga pendapatnya al-Baghawī (w. 510 H), yang menyebutkan bahwa "*bi al-ta'allum, wa al-ḥifẓ bi al-dars, wa al-tafahhum; sidq al-niyyah, ta'ẓīm al-ḥurmah, wa ṭīb al-ṭa'mah*, merupakan syarat mendapatkan keberkahan al-Qur'an.<sup>37</sup> Ulama lainnya mensyaratkan adanya niat yang cukup jelas saat ingin mendapatkan keberkahan al-Qur'an, misalnya dengan sengaja "*yatabarruk bih; yaṭlub minhu al-khayr*."<sup>38</sup>

Sebagian mufasir menyebutkan pula akan adanya dampak yang bisa didapatkan dari interaksi dengan al-Qur'an, sebagai bentuk dari *mubārak*-nya al-Qur'an. Di antara dampak tersebut adalah: diampuni dosa,<sup>39</sup> diberi rahmat,<sup>40</sup> *sa'ādah*, keberhasilan,<sup>41</sup> *yubashshir bi al-thawāb*, menjauhkan dari kejelekan, hingga tak terhitung keberkahannya<sup>42</sup> mendapatkan pahala dan ampunan, melenyapkan kejelekan dan maksiat serta kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>43</sup>

Tabel 1: Kerangka Keberkahan Qur'an Menurut Mufasir

| Definisi <i>Mubārak</i> | Syarat          |                | Dampak           |
|-------------------------|-----------------|----------------|------------------|
|                         | Level Pemahaman | Pola Interaksi |                  |
| Dari Allah              | Mengimani       | membaca        | Mendapat pahala, |

|                        |                  |              |   |
|------------------------|------------------|--------------|---|
| <i>Mā fīhi barakah</i> | Membenarkan Isi  | mempelajari  | diampuni dosa,<br>Kemuliaan,<br>dilenyapkan<br>Kejelekan,<br>dirahmati, &<br>Kebahagiaan. |
| Kebaikan               | <i>tabarruk</i>  | menghafalkan |   |
| Manfaat                | Meminta Kebaikan | memahami     |   |
| Faedah                 | Niat yang tulus  | menafsirkan  |   |
|                        |                  | mengamalkan  |   |

Apa yang disampaikan mufasir di atas mengonfirmasi bahwa ada relasi antara pemahaman, pola interaksi yang dilakukan menjadi syarat untuk mendapatkan dampak dari keberkahan al-Qur'an. Tabel 1 di atas merupakan kerangka umum dalam memperoleh keberkahan menurut para mufasir. Kolom definisi penulis memaksudkan untuk melacak apa sebenarnya yang menjadi makna selain kebahasaan dari *mubārak*. Dari situlah didapatkan bahwa keberkahan memiliki minimal tiga unsur, yaitu: banyaknya kebaikan, manfaat dan faedah. Sekaligus memantapkan penulis untuk menyebutkan bahwa keberkahan adalah sistem nilai, yang dibangun atas nilai-nilai kebaikan, kemanfaatan, dan keberfaedahan. Hal itu pun didasari pada kesepakatan penulis bahwa al-Qur'an memiliki segudang kebaikan, faedah, dan manfaat.

Kolom kedua, adalah syarat yang diperlukan agar orang bisa mendapatkan keberkahan. Penulis membaginya pada dua hal, yaitu level pemahaman dan pola interaksi yang dibutuhkan. Para mufassir memandang bahwa hanya dengan memiliki pemahaman yang baik tentang al-Qur'an, seseorang baru bisa memungkinkan mendapatkan keberkahan Qur'an. Syarat kedua yang tidak paling penting adalah adanya interaksi dengan al-Qur'an. Di antara pola interaksi dengan al-Qur'an yang disebutkan mufasir adalah sebagai berikut: membaca, mempelajari, menghafalkan, memahami, menafsirkan, mengamalkan, dll.

Kolom terakhir adalah dampak. Kolom ini untuk melihat apa saja dampak yang bisa didapatkan apabila seseorang telah memenuhi syarat untuk mendapatkan keberkahan al-Qur'an. Apa yang disampaikan oleh para mufasir di atas, cenderung bersifat abstrak dan teologis, bahkan kemungkinan mendapatkannya adalah di akhirat. Di antara dampak yang bisa didapat oleh seseorang dari al-Qur'an di dunia, adalah kebahagiaan karena telah dilindungi untuk tidak melakukan kejelekan. Dari paparan sejumlah mufasir, penulis tidak menemukan apa hasil langsung ketika seseorang berinteraksi dengan al-Qur'an. Seperti lancarnya bacaan, hafal sejumlah surah ataupun dapat jawaban atas permasalahan di dunia. Penulis berasumsi, kemungkinan hal itu tidak dijelaskan



karena dianggap sebagai sesuatu yang logis terjadi jika seseorang berulang kali membaca, menghafal dan berupaya memahami al-Qur'an.

Namun, bagaimana halnya dengan jawaban sejumlah mahasiswa yang menjadi informan pada penelitian ini? Dari temuan penulis menunjukkan sesuatu yang sangat beragam, sebagaimana yang akan dijelaskan pada sub judul di bawah ini.

### **Pembaca dan Keberkahan yang dimaknainya.**

Sebagaimana yang disampaikan di awal bahwa data pembaca yang digunakan oleh penulis ada tiga besaran, pertama data sekunder hasil penelitian disertasi penulis, baik berupa wawancara maupun pengamatan penulis.<sup>44</sup> Kedua data sekunder hasil penelitian skripsi mahasiswa. Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada mereka dalam bentuk pertanyaan terbuka yang dijawab secara tertulis. Hasil jawaban inilah yang akhirnya penulis analisis untuk melihat bagaimana pandangan mereka atau keberkahan al-Qur'an. Karena salah satu fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai pedoman/ *hudan* maka penulis pun memberikan pertanyaan mengenai apa yang mereka tahu mengenai hudan tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa keberkahan yang diterima oleh seseorang merupakan dampak. Maka sejumlah hal yang mengerah pada apa saja yang menjadi dampak atau manfaat yang dirasakan oleh informan setelah membaca al-Qur'an, turut pula ditanyakan. Tentunya juga pertanyaan untuk melacak bagaimana pengetahuan mereka tentang apa yang dimaksud dengan syifa dan Qur'an sebagai kitab yang berisi keberkahan (*Kitāb mubārak*).

#### **1. Pemahaman Pembaca atas term *mubārak* al-Qur'an**

Semua informan mengetahui bahwa al-Qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk, hanya saja berbeda beda dalam melihat siapa obyek yang bisa mendapat petunjuk tersebut. Pertama adalah semua manusia merupakan obyek dari petunjuk al-Qur'an.<sup>45</sup> Kedua, hanya kaum Muslim yang bisa mendapatkan petunjuk al-Qur'an<sup>46</sup> dan ketiga adalah para hanya para mujtahid yang mengambil hukum dari al-Qur'an.<sup>47</sup> Mereka berbeda-beda saat menjelaskan bagaimana petunjuk al-Qur'an tersebut. Jika jawaban mereka diklasifikasi maka akan diperoleh tiga kelompok jawaban. Pertama yang menjelaskan bagaimana petunjuk al-Qur'an bisa didapatkan oleh seseorang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mifra, bahwa untuk mendapatkan petunjuk, *shifā* dan keberkahan al-Qur'an "sangat bergantung pada manusia yang mengharapkannya." Akan tetapi, hal terpenting dalam berharap adalah adanya keimanan untuk memperolehnya, dan itu merupakan syarat utama.<sup>48</sup>

Kedua, alasan mengapa al-Qur'an menjadi petunjuk karena sejumlah isi kandungan yang ada di dalamnya. Di antara argumen kelompok ini mengapa ada petunjuk/ *hudan* pada al-Qur'an karena berisi aturan yang harus dipatuhi dan kisah serta nasihat yang bisa diambil pelajaran yang berguna untuk kehidupan. Ungkapan Fatria di bawah ini salah satunya: "Soalnya di dalam al-Qur'an banyak menceritakan kejadian-kejadian jaman nabi yang memang itu benar adanya. Ketika adalah suatu hal yang dilarang, itu memang karena banyak mudhorotnya dan semuanya disampaikan di dalam al-Qur'an."<sup>49</sup> Ketiga adalah apa saja dampak bagi mereka yang mendapatkan petunjuk al-Qur'an. Para informan pun memahami kata *hudan* dari dampak yang bisa diterima oleh mereka yang mendapatkan petunjuk. Nidqo menyatakan bahwa mereka yang mendapatkan petunjuk al-Qur'an bisa menjalani kehidupan dunia ini dengan selamat dan sukses. Bahkan hal itupun bisa berdampak hingga di akhirat.<sup>50</sup>

Bagi penulis, apa yang telah disampaikan di atas menjadi penting. Sebelum seseorang mampu memaknai dampak keberkahan Qur'an dari interaksi mereka atas al-Qur'an, baik dengan membaca, menghafal, ataupun memahami maka pemahaman mereka atas bagaimana Qur'an bisa menjadi pegangan dalam hidup (nilai kehidupan), menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut bisa dilihat dari sejumlah tujuan seseorang membaca al-Qur'an. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa minimal ada empat tujuan membaca: 1) Ibadah, 2) Belajar, 3) *Tabarrukan*, 4) Kebutuhan. Jika merujuk pada kolom "definisi" pada tabel 1 di bawah ini. Maka akan ada pertanyaan bagaimana mereka bisa menjawab bahwa di dalam *mubāarak* al-Qur'an ada kebaikan dan manfaat yang banyak. Bagi penulis, jawaban atas hal tersebut adalah, karena mereka meyakini bahwa al-Qur'an bisa dijadikan pegangan dan pedoman dalam hidup mereka. Itulah sebabnya, maka penulis menyimpulkan bahwa ada relasi antara *hudan*-nya al-Qur'an dengan keberkahrannya.

Melanjutkan pembahasan di atas, penulis berupaya untuk menelaah apa yang dipahami pembaca tentang keberkahan al-Qur'an. Temuan yang didapat dari tabel 1 di bawah ini, menunjukkan bahwa semua pembaca dengan tujuan yang beragama, ternyata memiliki pola pemahaman yang hampir sama. Mereka menjawabnya dengan pola syarat, definisi dan dampak. Sekalipun pertanyaan yang diajukan pada mereka adalah "Bagaimana pemahaman Anda terkait *mubāarak*/ keberkahan al-Qur'an?"

Jawaban-jawaban atas syarat untuk mendapatkan keberkahan al-Qur'an bisa diklasifikasi menjadi dua: *pertama*, keyakinan spiritual seperti beriman, ikhlas, yakin. *Kedua*, adalah melakukan interaksi dengan al-Qur'an, misalnya membaca, menghafal dan mengkaji. Namun, hal utama dalam pola interaksi

adalah adanya kedekatan. Penulis memahami bahwa makna selalu dekat dengan al-Qur'an hanya bisa dilakukan jika seseorang melakukan interaksinya berulang kali. Tanpa hal itu tidak mungkin bisa dikatakan dengan dekat dengan al-Qur'an. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, *pulan* merasa dekat dengan seseorang karena yang bersangkutan selalu berada di sampingnya.

Poin menarik lainnya ada pada kolom definisi, sejumlah orang yang sempat penulis wawancara, menyatakan bahwa *mubārah*/ keberkahan al-Qur'an, "ya.. keberkahan" atau berkah. Seakan-akan tidak banyak yang bisa memaknai secara definitif kata tersebut. Bila bertanya ke kaum santri, maka jawaban yang paling umum muncul adalah: *ziyādat al-khayr* (bertambahnya kebaikan). Pada kolom definisi di bawah ini pun menegaskan hal tersebut. Kata keberkahan muncul berulang kali tanpa ada pengertian khusus. Baru ada pula jawaban yang mengaitkan keberkahan dengan manfaat dan kebaikan, atau sistem kerja keberkahan bisa melipatganda, berkembang dan bertambah atas manfaat dan kebaikan yang didapat yang sumbernya berasal dari Allah swt.

Tabel 2: Pemahaman atas *mubārah* al-Qur'an<sup>51</sup>

| Kompetensi      | Tujuan   | Syarat  | Definisi   | Dampak  |
|-----------------|--|---|--|---|
| Hafal 1 Juz     | Ibadah   | Ta  | Medium   | Wasilah Syafaat   |
| Hafal 2-10 juz  | - Ibadah<br>- Belajar<br>- Tabarrukan<br>- Kebutuhan | -Ikhlās<br>-Yakin dengan keistimewaan Qur'an<br>-Selalu dekat dengan Qur'an | - Banyak manfaat dan keberkahan<br>- Kebaikan dilipatgandakan<br>- Bersumber dari Allah<br>- Berkembang dan bertambah besar manfaatnya | - Tercukupi hidup<br>- Makmur<br>- Tidak batil<br>- Pahala berlipat |
| Hafal 11-20 juz | - Ibadah   | -Dekat dg Qur'an<br>-Istiqamah  | - Keberkahan<br>- Segala rizki hidup   | - Terberkahi<br>- Tercukupi   |
| Hafal 21-29 juz | - Ibadah<br>- Belajar                                | -Dibaca   | - Keberkahan di dunia dan akhirat  | - Pahala berlipat   |
| Hafal 30 Juz    | - Belajar<br>- Ibadah<br>- Pengisi Waktu             | -Iman<br>-Istiqamah<br>-Dibaca, dihafal dan dikaji kandungannya             | - Keberkahan   | - keberkahan  |

Apabila menelaah jawaban pembaca atas dampak yang mereka bisa dapatkan dari keberkahan al-Qur'an, maka bisa dibagi pada dua besaran. Pertama adalah dampak yang mungkin bisa diterima di dunia, yaitu

ketercukupan material dan spiritual, sehingga bisa berperilaku yang baik dan tidak batil. Kedua adalah pahala yang mungkin mereka dapatkan di akhirat, salah satu contoh yang paling umum menjadi jawaban adalah menjadi *syafa'at* (penolong) di akhirat dan ingin memberikan mahkota pada orang tua di akhirat.

## 2. Relasi Tujuan dan Tindakan Sebagai Dampak al-Qur'an bagi Pembaca

Sebelum menjelaskan lebih lanjut apa yang dialami oleh pembaca al-Qur'an yang merupakan relasi antara tujuan dan tindakan yang akhirnya menjadi dampak dari berinteraksi dengan al-Qur'an, penulis sampaikan dua pernyataan dari informan non mahasiswa dan mereka terbiasa membaca al-Qur'an. Budi adalah seorang Bapak dengan tiga orang anak yang akhirnya membiasakan diri untuk membaca al-Qur'an karena saran dari kawannya untuk menyelesaikan problematika di keluarganya. Ia menyatakan bahwa "Jujur keluarga *gue..* tiap *gue ngeliat* keluarga *gue* baca Qur'an, minimal di *guenya adem*, sehingga, ... karena *gue* kepala keluarga ya *gue adem*, anak *gue adem*, sehingga *gue* bisa ngadepin mereka adem." Penulis, memahami pernyataan tersebut sebagai ungkapan bahwa membaca al-Qur'an memberikan dampak pada ketenangan hati, yang dalam bahasa informannya adalah *adem*. Oleh karenanya, informan bisa handle semua persoalan yang muncul dari keluarga dengan tenang.

Jawaban bahwa membaca al-Qur'an memberikan dampak pada ketenangan, bila menggunakan survei, sepertinya akan menjadi jawaban tertinggi dan paling populer. Hanya saja apakah semua orang yang membaca al-Qur'an akan langsung merasa tenang saat ia membaca al-Qur'an? Penulis mencoba menganalisisnya dengan bertanya apakah tenang merupakan dampak logis dari membaca? Secara logis membaca sesuatu yang tidak dipahami tidak akan memberikan dampak ketenangan. Akibat logis dari membaca adalah memperlancar bacaan. Oleh karena itulah, ketenangan baru bisa dirasakan oleh pembaca setelah mereka berulang kali membaca dan berinteraksi dengan bacaan al-Qur'an.

Tabel 3 di bawah ini merupakan hasil ramuan penulis untuk merelasikan antara tujuan dan interaksi membaca al-Qur'an memberikan dampak bagi pembacanya. Tujuan apa pun yang diniatkan sebelum membaca al-Qur'an, baik untuk ibadah, tabarrukan, belajar, hanya menggugurkan kewajiban dapat memberikan dampak positif bagi pembacanya dengan sejumlah syarat. Interaksi membaca al-Qur'an dilakukan dengan ragam tindakan apa pun yang sejalan dengan adab membaca, sebagai syaratnya. Bila hal tersebut bisa dilakukan maka

pembaca akan mendapatkan 3 level dampak. Pertama, hasil langsung, kedua, keluaran (*outputs*), dan ketiga adalah hasil keluaran (*outcomes*).

Semua dampak di level 1 (L1) hampir semuanya sama, bahwa pembaca yang berulang kali membaca al-Qur'an memungkinkan untuk lebih lancar bacaannya dan bahkan hafal apa yang sering kali dibaca. Adapun dampak di level (L2), memungkinkan didapatkan oleh mereka yang secara terus menerus membaca al-Qur'an dan melewati level 1. Begitu juga adanya dengan dampak level 3 baru didapatkan bagi mereka yang telah melewati level 2. Artinya interaksi membaca memungkinkan mengubah kuantitas dan kualitas pemahaman pembaca atas al-Qur'an. Hanya saja, jika tiga level dampak ini diklasifikasikan maka akan mengerucut pada dua, pertama dampak yang langsung dalam artian logis, dan kedua dampak yang tidak langsung, dalam artian tidak memiliki relasi yang logis, tapi mungkin untuk terjadi.

Tabel 3: Tujuan dan Manfaat membaca dan menghafal al-Qur'an<sup>52</sup>

| Tujuan       | Interaksi<br>(membaca)<br>Dg Tindakan  | Dampak                     |  |  |
|--------------|--|----------------------------|--|--|
|              |  | Hasil Langsung<br>[L1]     | <i>Outputs</i><br>[L2]   | <i>outcomes</i><br>[L3]  |
| - Ibadah     | - Niat karena Allah<br>- Berwudu<br>- Menghadap kiblat<br>- Ta'awudz & Basmalah<br>- Tartil<br>- Bersih tempat dan pakaian<br>- Memiliki rasa hormat | - Lancar bacaan<br>- Hafal | - Berkumpul dg orang sholeh<br>- Mendapatkan ketenangan<br>- Diberikan kemudahan<br>- Memiliki ragam bacaan<br>- Selalu dekat dengan Qur'an<br>- Istiqamah | - Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik<br>- Bisa menyelesaikan masalah<br>- Kebutuhan tercukupi<br>- Bisa menjadi imam yang baik<br>- Memberi kebahagiaan<br>- Sembuh dari sakit |
| - Tabarrukan | - Sda  | - Lancar Bacaan<br>- Hafal | - Sda<br>- Yakin dengan keistimewaan Qur'an  | - Sda  |
| - Belajar    | - Sda  | - Lancar bacaan<br>- Hafal | - Sda<br>- Mengetahui letak dan tema ayat<br>- Mengetahui makna ayat<br>- Memahami isi<br>- Menangis<br>- Mengimani  | - sda<br>- Mudah dalam mempelajari Ilmu al-Qur'an<br>- Kelancaran Studi<br>- Kelancaran mendapatkan pekerjaan  |
| - Menggug    | - Terpaksa   | - Lancar Bacaan            | - Menjadi  | - sda  |

|                        |  |                    |  |  |
|------------------------|--|--------------------|--|--|
| urkan<br>kewajiba<br>n |  | - Hafal            | kebutuhan<br>- Mengikhhlaskan<br>- Yakin | - Sering mengaji<br>- Rajin beribadah<br>- Bertambah<br>kebaikan |
|                        |  | Dampak<br>Langsung | Dampak Tidak Langsung                    |  |

Apa yang menjadi dampak dari membaca al-Qur'an diakui pula oleh peneliti kitab suci, di antaranya adalah Graham. Ia mengklasifikasi tiga fungsi utama kitab suci. *Pertama*, Fungsi Material Kitab Suci. *Kedua*, Fungsi Tulisan Kitab Suci: *Ketiga*, Fungsi Bacaan Kitab Suci. Pada fungsi inilah bagaimana dampak membaca kitab suci sebagai sesuatu yang dilafalkan (*Spoken Word*) atau dibaca bisa memberikan dampak *devotional* dan *spiritual life*. Bacaan dari kitab suci menjadi medium seseorang penganut agama agar mereka lebih dekat dengan yang Kuasa. Graham menyampaikan bahwa ada sejumlah cara agar kitab suci memberikan fungsinya, antara lain dengan cara meditasi, *focus*, *mindfulness* membacanya dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian, atau menjadikannya sebagai alat berzikir bila dalam Islam.<sup>53</sup>

Penjelasan itu pula yang menjadi penguat temuan penulis bahwa dampak dari membaca kitab suci memiliki level berlapis. Semakin seseorang berinteraksi dan melakukannya dengan tatacara khusus, sebagaimana yang dianjurkan, maka akan semakin memungkinkan ia mendapatkan kebaikan, manfaat dan faedah dari bacaannya.

## Kesimpulan

Menelisik ringkasan jawaban yang ada di dalam tabel 3 kolom dampak, maka dapat disimpulkan bahwa semua yang disampaikan adalah hal positif. Ketiga kolom turunan dampak memiliki nilai-nilai: kebaikan, manfaat, faedah dan kebergunaan. Nilai-nilai tersebut di awal pembahasan menjadi turunan dari definisi *barakah*. Maka dari itulah, penulis menganggap bahwa apa yang menjadi dampak bagi pembaca al-Qur'an yang diuraikan di atas merupakan keberkahan. Hal itu tidak hanya dibatasi dengan mereka yang membaca al-Qur'an dengan tujuan *tabarrukan* atau *ngalap* berkah. *Mubārah* al-Qur'an (keberkahan Qur'an) penulis maknai sebagai sistem nilai keberkahan, yang baru sistem itu bisa bekerja apa bila orang memahami akan adanya kebaikan, manfaat, faedah yang ada di dalam al-Qur'an yang diberkati. Siapa pun yang berinteraksi dengan al-Qur'an dengan pemahaman seperti ini, ia akan mendapatkan keberkahan Qur'an.

Kemudian, apa yang ingin penulis sampaikan atas term *ngalap* berkah? Penulis memaknainya dengan intensifikasi *mubārah al-Qur'an*. Atau, upaya seseorang untuk memaksimalkan kerja sistem nilai keberkahan al-Qur'an, sehingga orang tersebut mendapatkan keberkahan sejalan dengan kualitas dan kuantitas interaksi yang dia pahami, baik dampak langsung maupun tidak langsung. Pada akhirnya, orang tersebut layak menjadi salah satu yang mendapatkan predikat dari hadis Nabi sebagai sebaik-baiknya kelompok. "*Khayrukum manta'allama al-Qur'ana wa 'allamahu*"

Demikian paparan tulisan ini disampaikan, besar harapan bisa memberi manfaat bagi telaah atas keberkahan al-Qur'an dan memberi keberkahan pula bagi pembaca semua. Koreksian serta saran dari pembaca, penulis harapkan untuk perbaikan tulisan ini.

---

<sup>1</sup> Wawancara pribadi dengan Anwar Abu Bakar pada tanggal 28 Juni 2013.

<sup>2</sup> baraka is "an exemplary centre, it is a conception of the mode in which the divine reaches into the world. Implicit, uncriticized, and far from systematic, it too is a 'doctrine'" Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (New Haven: Yale University Press, 1968), 44.

<sup>3</sup> Dietrich Von Denffer, "Baraka as Basic Concept of Muslim Popular Belief" *Islamic Studies*, Vol. 15, No. 3 (AUTUMN 1976): 167-186. <http://www.jstor.org/stable/20847004> Accessed: 01-11-2016.

<sup>4</sup> Jamhari menuliskan mengapa para wali dianggap sebagai subyek yang bisa diharapkan keberkahannya karena dua hal: "...transmits barakah in two ways. First, he transmits barakah as a wali, believed to be an agent of God on earth who has been given the ability to provide barakah. People argue that wali have the ability to give barakah is because God has bestowed karamah (favor) on them. Second, barakah is transmitted as a part of barakah to reward his piety and obedience barakah in performing God's commands, he received barakah from God through-out his life and death. Therefore, he was filled with barakah and can transmit a part of his barakah to other people." Lihat: Jamhari, "The Meaning Intepreted: The Concept of Barakah in Ziarah," *Studia Islamika*, vol.8, No. 1(2001): 111-115.

<sup>5</sup> Penelitian ini mendefinisikan bahwa: meminta karomah wali ini oleh masyarakat kemudian disebut dengan ngalap berkah atau mencari berkah (tabarruk). Adapun makna dari keberkahan menurut para subyek penelitiannya antara lain adalah: "kebaikan dan ketenangan dalam kehidupannya. Responden yang lain memahami berkah sebagai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Ada pula yang memahami keberkahan sebagai kepuasan secara spiritual dalam hidup." Lihat Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim, "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)" *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (Februari 2014): 145-157.

<sup>6</sup> Fardan Mahmudatul Imamah, "Seeking for Berkah: the Celebration of Kiai Slamet" *Kawalu: Journal of Local Culture*, Vol 3, No. 2 (July - December 2016): 50-51.

<sup>7</sup> Sejumlah tujuan para santri dalam belajar di pesantren adalah mendapatkan keberkahan dari kyai. Barakah Kyai bisa didapatkan apabila barang yang digunakan oleh kyai telah diberi doa dan diberkati olehnya, contoh adalah kopiah digunakan untuk ujian agar dimudahkan.

Lihat: Ronald A. Lukens-Bull, "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia," *Anthropology & Education Quarterly*, Vol. 32, No. 3 (Sep. 2001): 350-372. <http://www.jstor.org/stable/3195992>

<sup>8</sup>Bila ditanyakan bagaimana seseorang bias *ngalap berkah* atau mendapatkan *barakah*? Meri menjelaskan bahwa ada empat cara untuk mendapatkan barakah: *Pertama*, kontak langsung dengan orang saleh; *kedua*, barakah ditransmisikan melalui perolehan ilmu pengetahuan dari orang saleh atau bukan; *Ketiga*, barakah bisa ditransmisikan melalui kepemilikan objek atau relik yang berasal dari orang saleh, wali bahkan Nabi. Keempat, adalah dengan cara bermimpi bertemu dengan orang saleh dan dia memberikan keberkahan pada orang yang bermimpi tersebut. Cara terakhir ini lebih sering diasosiasikan dengan kelompok sufi. Josef W. Meri, *The Cult of Saints among Muslims and Jews in Medieval Syria* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 102-103.

<sup>9</sup>Oliver Leaman, "Baraka" dalam Oliver Leaman (ed.), *The Qur'an: An Encyclopedia* (London & New York: Routledge, 2006).

<sup>10</sup>G. S. Colin, "Baraka." In *The Encyclopaedia of Islam, New ed.*, 1032. Vol. 1. (Leiden, The Netherlands: E. J. Brill, 1986). *Gale Virtual Reference Library* (accessed January 17, 2018). <http://link.galegroup.com/apps/doc/CX2686301379/GPS?u=idpnri&sid=GPS&xid=43fff45f>

<sup>11</sup>Graham menyatakan bahwa "The sacred power, or *baraka*, of the Fātiḥa is universally attested in all eras in popular practice as a talismanic healing aid; as defense against evil spirit; as an intercessory prayer for the dead; in burial rituals and when approaching a cemetery or visiting a grave; on recovery from sickness; to avert danger; in naming and circumcision rituals, etc." William A. Graham, "Fātiḥa" in *Encyclopaedia of the Qur'an*, edited by Jane Dammen McAuliffe, 188-192. Vol. 2. Leiden, The Netherlands: Brill Academic Publishers, 2002. *Gale Virtual Reference Library* (accessed January 17, 2018). <http://link.galegroup.com/apps/doc/CX2686400228/GPS?u=idpnri&sid=GPS&xid=d1ab747f>.

<sup>12</sup>O'Connor, menyarikan tulisannya dari sejumlah karya yang terkait dengan pengobatan dalam Islam antara lain: al-Suyūṭī, *Tibb al-Nabawī*, Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tibb al-Nabawī*, dan karya Nana Asma'u, *Medicine of the Prophet*. Lihat: Kathleen Malone O'Connor, O'Connor, Kathleen Malone. "Popular and Talismanic Uses of the Qur'an." *Encyclopaedia of the Qur'an*, edited by Jane Dammen McAuliffe, vol. 4, (Leiden: Brill Academic Publishers, 2004), 715. *Gale Virtual Reference Library*, [go.galegroup.com/ps/i.do?p=GVRL&sw=w&u=idpnri&v=2.1&id=GALE%7CCX2686400506&it=r&casid=9790cd2e304306ab9595d9c0e8b620a5](http://go.galegroup.com/ps/i.do?p=GVRL&sw=w&u=idpnri&v=2.1&id=GALE%7CCX2686400506&it=r&casid=9790cd2e304306ab9595d9c0e8b620a5). Accessed 2 Feb. 2017.

<sup>13</sup>Serdar Demirel - Hikmatullah Babu Sahib, "Concept of Barakah in Qur'an and Sunnah: Towards its Realization in Modern Discourse," *FSM İlmi Araştırmalar İnsan ve Toplum Bilimleri Dergisi*, 5 (Bahar 2015): 270-275.

<sup>14</sup>Sri Mulyati, BLESSINGS IN THE QUR'AN BACK TO BASIC VIRTUE IN LIFE, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 137, International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)

<sup>15</sup>Penulis membimbing mahasiswa ini dalam penyelesaian skripsinya dan menyarankan sejumlah pertanyaan terkait keberkahan al-Qur'an. Ilham melakukan penelitian pada 20 mahasiswa dan mahasiswi di adalah UIN, IIQ dan PTIQ yang sedang menyelesaikan hafalan Qur'annya di Pondok Nur Medina. Lihat: Ilham Maburri Sapari, "Keberkahan al-Qur'an Menurut Penghafal al-Qur'an: Studi Kasus Para Penghafal di Pondok Pesantren Nur Medina"



*Skripsi Stara 1*, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

<sup>16</sup> Ada 3 ayat yang terkait dengan kitab yang diberkati: (1) *Kitabun anzalnahu ilayk mubarakun liyudabbirū āyātih waliyatadhakkar ūlu al-albāb*, QS. Šād [38]: 29, (2) *Wa hādhā kitābun anzalnāhu mubarakun mušaddikun al-ladhi bayna yadayhi, litundhir umm al-qurā wa man ḥawlah wal-ladhina yu'minūna bil-ākhirati, yu'minūna bih wahum 'alā ṣalātihim yuḥāfiẓūn*, QS. al-An'ām [6]: 92, (3) *Wa hādhā kitābun anzalnāhu mubarakun fa-tabi'ūhu wa-ttaqū la'allakum turḥamūn*, QS. al-An'ām [6]: 155.

<sup>17</sup> *Wa hādhā dhikrun mubarakun anzalnāhu apa antum munkirūn*, QS. al-Anbiyā' [21]: 50.

<sup>18</sup> Ahmad bin Fāris bin Zakariyā' al-Qazwīnī al-Rāzī, Abū Ḥasan (w. 395H), *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, taḥqīq: 'Abd al-Salām Muḥammad Harūn, Jūz 1 (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1979/1399H), 227.

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Qāmus al-'Arabī-al-Indūnisī* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), 84.

<sup>20</sup> Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Razāq al-Ḥusaynī, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qamūs* (:), 28. Mujiduddīn Abū Ṭāhar Muḥammad bin Ya'qūb al-Fayrūzābādī, *al-Qāmus al-Muḥīṭ*, taḥqīq: Maktab taḥqīq al-Turāth fi Mu'assasah al-Risalah (Bayrūt: Mu'assasah al-Risalah, 2005/1426H), 932.

<sup>21</sup> Lihat: Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, 84.

<sup>22</sup> ...pastilah Kami akan melimpahkan berkah pada mereka dari langit dan bumi... Qs. Al-A'rāf/ 7: 96.

<sup>23</sup> Abū al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad, al-Rāghib al-Isfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, taḥqīq: Šafwan 'Adnān al-Dāwudī, cet1 (Bayrūt: al-Dār al-Shamiyah, 1412), 119.

<sup>24</sup> Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Ghālib al-Āmalī Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, cet. I (Mu'assasah al-Risalah, 1420 H/2000 M),

<sup>25</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Taymī al-Rāzī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 2 (Bayrut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420H), 265

<sup>26</sup> Ia menyatakan bahwa lafaz *mubarak* bermakna: *mā ya'tī min qibalih al-khayr al-kathīr* (ada kebaikan yang banyak di dalam al-Qur'an), lihat: Ibrāhīm Ibn al-Sirī Ibn Sahl, Abū Ishāq al-Zujāj, *Ma'ānī al-Qur'ān wa I'rābuhū*, Juz 2, Cet. I (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1408 H/1988 M), 306.

<sup>27</sup> Ia menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat *kathīr al-khayr, dā'im naḥūhu*. Lihat: Abū Ḥasan 'Alī Ibn Ahmad Ibn Muḥammad Ibn 'Alī al-Wāḥidī, al-Nīsābūrī, al-Syāfi'i, *al-Wasīṭ fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Juz 1, cet. I (Dār al-Kutub al-'Alamiyah: Beirut Libnān, 1415 H/1994 M), 365.

<sup>28</sup> Al-Zamakhshārī, membahasakan lafaz *mubarak* dengan *kathīr al-manāfi' wa al-fawā'id*. Pada pembahasan lainnya ia menambahkan dengan *wa ghazārah khayruh*. Lihat: Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Amr Ibn Ahmad, al-Zamakhshārī, *al-Kasyshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz 2, Cet III (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), 45 dan Juz 3, 121.

<sup>29</sup> Bagi al-Rāzī *mubarak* adalah: "*kathīr khayruh, dā'im barakātuh wa manfa'atuh*." Lihat: Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Taymī al-Rāzī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 13 (Bayrut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), 64.

<sup>30</sup> Al-Khāzin memberikan penjelasan bahwa *mubārak* adalah: "*kathīr al-khayr wa al-naf' wa al-barakah, wa lā yutraq ilayh al-naskh*." Lihat: Alāuddīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin 'Umar al-Shayhī Abī al-Ḥasan, al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, taḥqīq: Muḥammad 'Alī Shahayn (Bayrut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1415), 2-174

<sup>31</sup> *Kathīr al-khayr thābit al-amr*" Ibrāhīm bin 'Umar bin Ḥasan al-Rabā' bin 'Alī bin Abī Bakr al-Biqā'i, *Naẓm al-Durār fī Tanāsūb al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 7 (al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tth), 188.

<sup>32</sup> Ia menyatakan "*I'mālū bimā fīhī min al-Amr wa al-naḥy wa Ittakhidhū imāman*." Lihat: Abū al-Layth Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-Samarqandī, *Baḥr al-Ulūm*, Juz I(), 496.

<sup>33</sup> 'Abd al-Karīm Ibn Hawāzin Ibn 'Abd al-Malik al-Qushairi (w. 465 H), *Laṭā'if al-Isyārāt: Tafṣīr al-Qusyairī*, (al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb: Mesir, tt), cet. III, 3-253

<sup>34</sup> Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Katsīr Ibn Ghālib al-Āmalī Abū Ja'far al-Ṭabarī (w. 310 H), *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), cet. I, h. 238 juz. 2

<sup>35</sup> Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Ghālib al-Āmalī Abū Ja'far al-Ṭabarī (w. 310 H), *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), cet. I, 21- 190.

<sup>36</sup> Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Mundhir al-Nisabūrī (319 H), *Kitāb Tafṣīr al-Qur'ān*, taḥqīq 'Abdullāh bin 'Abd al-Muḥsin al-Turkī dan Sa'd bin Muḥammad al-Sa'd (Madinah: Dār al-Ma'āthir, 1423H/ 2002M), 1- 7

<sup>37</sup> Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd bin Muḥammad bin al-Farrā' al-Baghāwī, *Ma'alim al-Tanzīl Fī Tafṣīr al-Qur'ān* (510 H), taḥqīq: 'Abd al-Razzāq al-Mahdī, Cet 1 (Bayrut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1420H), 1-47

<sup>38</sup> Abū al-Muẓaffar, Maṣṣūr bin Muḥammad bin 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad al-Murūzī al-Sam'ānī al-Tamīmī al-Ḥanafī tsumma al-Syāfi'i (w. 489 H), *Tafṣīr al-Qur'ān*, cet.I (al-Riyāḍ al-Su'ūdiyyah: Dār al-Waṭan 1418 H/1997M), 3-385

<sup>39</sup> Abū al-Layth Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-Samarqandī (373 H), *Baḥr al-'Ulūm* () 1- 467.

<sup>40</sup> Abū al-Layth Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-Samarqandī (373 H), *Baḥr al-'Ulūm* () 1- 496

<sup>41</sup> Abū al-Layth Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-Samarqandī (373 H), *Baḥr al-'Ulūm* () 2-429

<sup>42</sup> Abū Ḥasan 'Alī Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn 'Alī al-Wāhidī, al-Nīsābūrī, al-Syāfi'i (w. 468 H), *Al-Wasīṭ fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Majīd*, (Dār al-Kutūb al-'Alamiah: Beirut Libnān, 1415 H/1994 M), cet. I, 1-365

<sup>43</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Taymī al-Rāzī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w 606 H), *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 13 (Bayrut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1420H), 64.

<sup>44</sup> Lihat: Eva Nugraha, "Diseminasi, Komodifikasi dan Sakralitas Kitab Suci: Studi Usaha Penerbitan Mushaf al-Qur'an di Indonesia Kontemporer" *Disertasi Doktor*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

<sup>45</sup>Bagi Nidqo, mahasiswi IIQ Jakarta, bahwa makan hudan dalam al-Qur'an adalah "untuk dijadikan pegangan dan pedoman terkhususnya agar manusia sukses dan selamat dalam menjalani kehidupan di dunia dan bahagia di akhirat." Kumpulan Data Hasil Koding Ilham.

<sup>46</sup>Lebih khusus, Hufra, mahasiswa UIN Jakarta, ia menyatakan bahwa petunjuk al-Qur'an bagi umat manusia hanya dikhususkan untuk kaum Muslim, yang berupa aturan mereka "tidak tersesat dan tidak keluar dari ajaran Syariah-Nya. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang kehidupan bagaimana untuk mendekatkan diri baik terhadap Khaliqnya maupun Makhluq-Nya dengan baik dan benar. Kumpulan Data Hasil Koding Ilham.

<sup>47</sup>Menurut DhSu, dari sisi obyek yang memiliki kemampuan untuk menerima petunjuk al-Qur'an adalah para ulama. Mengapa demikian? Karena mereka yang mampu berijtihad untuk mengambil hukum dari al-Qur'an. Kumpulan Data Hasil Koding Ilham.

<sup>48</sup>Miftr, mahasiswi IIQ Jakarta, Kumpulan data sekunder Ilham.

<sup>49</sup>Fatria, mahasiswi UIN Jakarta, Kumpulan data sekunder Ilham.

<sup>50</sup>Nidqo mahasiswa IIQ Jakarta. Kumpulan data sekunder Ilham.

<sup>51</sup>Data diolah sejumlah data sekunder.

<sup>52</sup>Data diolah dari sejumlah data sekunder.

<sup>53</sup>William A Graham, "Scripture and Qur'an," *Encyclopaedia of The Qur'an*, 559.

## Daftar Pustaka

- al-Biqā'ī, Ibrāhīm bin 'Umar bin Ḥasan al-Rabāṭ bin 'Alī bin Abī Bakr. *Naẓm al-Durār fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*, al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tth.
- al-Baghāwī, Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd bin Muḥammad bin al-Farrā'. *Ma'alim al-Tanzil Fī Tafsīr al-Qur'ān* (510 H), taḥqīq: 'Abd al-Razzāq al-Mahdī, Bayrut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420H.
- Colin, G. S. "Baraka." In *The Encyclopaedia of Islam, New ed.*, 1032. Vol. 1. Leiden, The Netherlands: E. J. Brill, 1986.
- Demirel, Serdar - Sahib, Hikmatullah Babu. "Concept of Barakah in Qur'ān and Sunnah: Towards its Realization in Modern Discourse," *FSM İlmi Araştırmalar İnsan ve Toplum Bilimleri Dergisi*, 5 (Bahar 2015).
- Denffer, Dietrich Von. "Baraka as Basic Concept of Muslim Popular Belief" *Islamic Studies*, Vol. 15, No. 3 (AUTUMN 1976).
- al-Fayrūzābādī, Muḥiduddīn Abū Ṭāhar Muḥammad bin Ya'qūb. *al-Qāmus al-Muḥīṭ*, taḥqīq: Maktab taḥqīq al-Turāth fī Mu'assasah al-Risalah, Bayrūt: Mu'assasah al-Risalah, 2005/1426H.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, New Haven: Yale University Press, 1968.
- Graham, William A. "Fātiḥa" in *Encyclopaedia of the Qur'an*, edited by Jane Dammen McAuliffe, 188-192. Vol. 2. Leiden, The Netherlands: Brill Academic Publishers, 2002.

- 
- Imamah, Fardan Mahmudatul. "Seeking for Berkah: the Celebration of Kiai Slamet" *Kawalu: Journal of Local Culture*, Vol 3, No. 2 (July - December 2016).
- al-Isfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Rāghib. *al-Mufradāt fi Ḥarib al-Qur'ān*, taḥqīq: Ṣafwan 'Adnān al-Dāwudī, Bayrūt: al-Dār al-Shamiyah, 1412.
- Jamhari, "The Meaning Intepreted: The Concept of Barakah in Ziarah," *Studia Islamika*, vol.8, No. 1(2001).
- al-Khāzin, Alāuddīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin 'Umar al-Shayhī Abī al-Ḥasan. *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl*, taḥqīq: Muḥammad 'Alī Shahayn, Bayrut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1415.
- Leaman, Oliver. "Baraka" dalam Oliver Leaman (ed.), *The Qur'an: An Encyclopedia*, London & New York: Routledge, 2006.
- Lukens-Bull, Ronald A. "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia," *Anthropology & Education Quarterly*, Vol. 32, No. 3 (Sep. 2001).
- Meri, Josef W. *The Cult of Saints among Muslims and Jews in Medieval Syria*, Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Mulyati, Sri. "Blessings In The Qur'an Back To Basic Virtue In Life", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 137, International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Qāmus al-'Arabī-al-Indūnisī*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Mustaghfiroh, Hikmatul dan Mustaqim, Muhamad. "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (Februari 2014).
- al-Nisabūrī, Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Mundhir (319 H), *Kitāb Tafṣīr al-Qur'ān*, taḥqīq 'Abdullāh bin 'Abd al-Muḥsin al-Turkī dan Sa'd bin Muḥammad al-Sa'd, Madīnah: Dār al-Ma'āthir, 1423H/ 2002M.
- Nugraha, Eva. "Diseminasi, Komodifikasi dan Sakralitas Kitab Suci: Studi Usaha Penerbitan Mushaf al-Qur'an di Indonesia Kontemporer" *Disertasi Doktor*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- O'Connor, Kathleen Malone. O'Connor, Kathleen "Popular and Talismanic Uses of the Qur'ān." *Encyclopaedia of the Qur'ān*, edited by Jane Dammen McAuliffe, vol. 4, Leiden: Brill Academic Publishers, 2004.

- 
- al-Qushayrī, ‘Abd al-Karīm Ibn Hawāzin Ibn ‘Abd al-Malik (w. 465 H). *Laṭā’if al-Isyārāt: Tafṣīr al-Qusyairī*, al-Hai’ah al-Miṣriyah al-‘Āmah li al-Kitāb: Mesir, tt.
- al-Rāzī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Taymī al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Ghayb*, Bayrut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420H.
- al-Rāzī, Abū Ḥasan Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā’ al-Qazwīnī (w. 395H), *Muḥjam Maqāyīs al-Lughah*, taḥqīq: ‘Abd al-Salām Muḥammad Harūn, Bayrūt: Dār al-Fikr, 1979/1399H.
- Sapari, Ilham Mabruuri. “Keberkahan al-Qur’an Menurut Penghafal al-Qur’an: Studi Kasus Para Penghafal di Pondok Pesantren Nur Medina” *Skripsi SARA 1*, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- al-Ṭabarī, Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Ghālīb al-Āmalī Abū Ja’far. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Mu’assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M.
- al-Tamīmī al-Ḥanafī tsumma al-Syāfi’i, Abū al-Muẓaffar, Manṣūr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbār bin Aḥmad al-Murūzī al-Sam’ānī (w. 489 H), *Tafṣīr al-Qur’ān*, al-Riyāḍ al-Su’ūdiyyah: Dār al-Waṭan 1418 H/1997M.
- al-Wāḥidī, al-Nisābūrī, al-Syāfi’i, Abū Ḥasan ‘Alī Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn ‘Alī. *al-Wasīṭ fī Tafṣīr al-Qur’ān al-Majīd*, Dār al-Kutub al-‘Ālamiah: Beirūt Libnān, 1415 H/1994 M.
- al-Zamakhshārī, Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn ‘Amr Ibn Aḥmad. *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H.
- al-Zujāj, Ibrāhīm Ibn al-Sirī Ibn Sahl, Abū Ishāq. *Ma’ānī al-Qur’ān wa Irābuhū*, Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1408 H/1988 M.

---

Wawancara pribadi dengan Anwar Abu Bakar pada tanggal 28 Juni 2013.

<http://www.jstor.org/stable/20847004> Accessed: 01-11-2016.

<http://www.jstor.org/stable/3195992>

<http://link.galegroup.com/apps/doc/CX2686301379/GPS?u=idpnri&sid=GPS&xid=43fff45f> (accessed January 17, 2018)

<http://link.galegroup.com/apps/doc/CX2686400228/GPS?u=idpnri&sid=GPS&xid=d1ab747f> (accessed January 17, 2018)